



**Studi Kasus Tentang Pertumbuhan Gereja di Gereja Kristen Jawa
Tawangmangu Wilayah Ngargoyoso**

Suharso¹

harsang32@gmail.com

Putu Cakra Amazonia²

putucakra91@gmail.com

Abstract

This research aims to determine problems regarding church growth in the Javanese Christian church in Tawangmangu, Ngargoyoso area. This research aims to determine problems regarding church growth in the Gereja Kristen Jawa in Tawangmangu, Ngargoyoso area. The problem with church growth that occurred was because the congregation did not feel the presence of God or the work of the Holy Spirit in the church, the immaturity of the congregation's faith, the lack of the role of the church council in leadership, and the lack of preaching the gospel. This caused the number of congregations to decrease quantitatively. So, the church needs to carry out an evaluation in service so that the congregation becomes mature in faith and carries out preaching of God's salvation or evangelism, so that the church can grow quantitatively.

Keywords: *Holy Spirit; leadership; evangelism; church growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan tentang pertumbuhan gereja, di Gereja Kristen Jawa Tawangmangu wilayah Ngargoyoso. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa permasalahan tentang pertumbuhan gereja yang terjadi adalah karena jemaat tidak merasakan hadirat Tuhan atau karya Roh Kudus di gereja, belum dewasanya iman jemaat, kurangnya peran majelis gereja dalam kepemimpinan, dan kurangnya pemberitaan injil. Hal ini menyebabkan jumlah jemaat menurun secara kuantitatif. Maka gereja perlu melakukan evaluasi dalam pelayanan supaya jemaat menjadi dewasa dalam iman dan melakukan pemberitaan penyelamatan Allah atau penginjilan, supaya gereja bisa bertumbuh secara kuantitatif.

Kata Kunci: Roh Kudus; kepemimpinan; penginjilan; pertumbuhan gereja.

¹ Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

² Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

PENDAHULUAN

Gereja merupakan umat milik Allah yang percaya kepada Yesus Kristus dan menanggapi panggilan Allah untuk memberitakan karya kasih penyelamatan-Nya ke atas manusia dan dunia (1 Ptr. 2:9).³ Ada dua sisi yang dipakai untuk memahami mengenai gereja menurut Lukas Eko Sukoco: Yaitu sisi ilahi dan sisi manusiawi. Sisi ilahi yaitu gereja diyakini sebagai buah pekerjaan penyelamatan Allah yang dibentuk oleh campur tangan Roh Kudus dalam rangka penyelamatan Allah. Dalam sisi manusiawi, gereja sebagai suatu kehidupan bersama religius yang diciptakan dan dijalani oleh manusia untuk menjawab penyelamatan Allah.⁴

Meski gereja adalah umat milik Allah, gereja tidaklah sempurna dan bersifat manusiawi. Tentu ada banyak kekurangan di dalam gereja, di mana gereja terkadang tidak selalu melakukan segalanya dengan benar dan melayani semua orang dengan sempurna menurut kehendak Allah. Namun penekanan yang terlalu berlebihan terhadap sisi keilahiannya bisa menghambat gereja untuk bertumbuh, karena itu bisa menjadikan suatu pemberaran agar gereja dianggap sudah sempurna. Kerinduan penulis terhadap penyempurnaan gereja berarti penulis harus mencari pertumbuhan gereja dalam berbagai pemikiran yang berbeda-beda. Menurut Michael Griffiths, “Pemikiran apa pun yang ada tentang pertumbuhan gereja harus berkaitan dengan beberapa macam eklesiologi dan teologi gereja.”⁵ Eklesiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan fungsi gereja,⁶ sedangkan teologi gereja merupakan kepercayaan dasar gereja yang diajarkan kepada jemaat gereja untuk diimani sebagai kebenaran untuk dipergunakan sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya.⁷

Menurut Rick Warren “kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh gereja, sedangkan kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh suatu gereja”.⁸ Baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif setiap gereja harus bertumbuh dan berkembang dengan memanggil orang-orang beriman untuk dilibatkan dalam pelayanan gereja demi kemuliaan Tuhan. Itulah sebabnya gereja diatur Tuhan melalui peran serta

³ Sinode GKJ, Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, (*Salatiga: Sinode GKJ, 2015*), 5.

⁴ Lukas Eko Sukoco, *Panduan Pelayanan Gerejawi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2006), 22-23.

⁵ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 73.

⁶ Wikipedia (2016, Agustus 30). WCC. *The Nature and Mission of the Church*. Geneva: WCC. Ditemukan 25 September 2023, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eklesiologi>.

⁷ Nova Ritonga (1 Maret 2020). *Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Shanan*, 4 (24). Ditemukan 20 Agustus 2023, dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766>.

⁸ Rick Warren, *The Purpose Driven Church:Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 57.

orang-orang percaya untuk mengelola gerejanya. Dari jaman gereja awal sampai sekarang ada beberapa model sistem pemerintahan gereja yaitu papal, caeropapal, episkopal, kolegial, kongregasional dan presbiteral.

GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso berlokasi di dusun Gadungan, desa Girimulyo, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Keberadaan gereja sangat strategis, karena gedung gereja berada pinggir jalan raya arah Karangpandan-Ngargoyoso. Begitu pula setiap warga jemaatnya yang memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil dan lain-lain. Demikian pula jemaatnya tidak hanya orang suku Jawa saja, namun ada juga yang berasal dari luar suku Jawa dan berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Keberagaman latar belakang inilah yang membuat gereja ini menjadi gereja universal yang terbuka untuk berbagai kalangan masyarakat Kristen. Ibadahnya dilaksanakan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain itu sebagai sarana pemeliharaan iman, pelayanan kepada jemaat terus dilaksanakan seperti ibadah Minggu, ibadah anak, persekutuan PA (Pemahaman Alkitab) dan perkunjungan jemaat.

Namun berdasarkan data statistik 5 tahun terakhir dari tahun 2019 hingga tahun 2023, ditemukan fakta bahwa terjadi penurunan jumlah jemaat yang signifikan. Berikut adalah data statistik jumlah jemaat GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso 5 tahun terakhir dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dari 240 jiwa pada tahun 2019 menjadi 106 jiwa pada Agustus 2023.

Penurunan jumlah jemaat diketahui setelah dilakukan validasi data jemaat pada akhir tahun 2022. Di mana terdapat ketidaksesuaian data buku induk gereja dengan kondisi jemaat yang sebenarnya. Menurut Sidang Menjelis Gereja Istimewa Terbuka GKJ Tawangmangu pada tanggal 2 bulan April tahun 2023, hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu:

Jemaat pergi merantau kemudian menetap di tanah perantauan dan berumah tangga di sana tanpa memberitahu pihak gereja, jemaat yang karena suatu sebab terpaksa berpindah keyakinan tanpa memberitahu pihak gereja dan jemaat yang memutuskan untuk beribadah di gereja lain tanpa memberitahu pihak gereja dan lain-lain.⁹

Sejumlah fakta juga ditemukan dari hasil pengamatan penulis, yakni pada bulan Oktober tahun 2023, jumlah jemaat yang aktif beribadah di gereja pun rata-rata hanya 37 orang saja tiap ibadah Minggu. Padahal jumlah jemaat yang tercatat di dalam buku data jemaat gereja adalah 110 orang jemaat, artinya bahwa terdapat banyak jemaat yang tidak

⁹ Gereja Kristen Jawa Tawangmangu, *Materi Sidang Majelis Istimewa Terbuka GKJ Tawangmangu dan Visitasi Bapelklas XVI Lawu Karanganyar*, (Tawangmangu: Gereja Kristen Jawa Tawangmangu, 2023), 3.

aktif bergereja. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat tidak begitu antusias untuk mengikuti ibadah Minggu. Namun ketika ibadah perayaan natal di bulan Desember 2023 jemaat yang hadir dalam ibadah mencapai 88 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat hanya tertarik untuk datang dalam ibadah perayaan saja.

Perlunya memahami menyebabkan menurunnya jumlah jemaat dan kehadiran jemaat dalam ibadah di GKJ Tawangmangu Wilayah Ngargoyoso. Juga kurangnya kegiatan pemberitaan Injil di GKJ Tawangmangu Wilayah Ngargoyoso Juga masalah-masalah yang menghambat pertumbuhan jemaat secara kuantitatif di GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.¹⁰ Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif, tidak berubah.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu fenomena menurunnya jumlah jemaat di GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso, maka penulis menentukan jenis penelitian yaitu studi kasus. Studi kasus menggali fenomena atau kasus dari suatu masa tertentu dan aktivitas, serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.¹¹

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang penyebab menurunnya jumlah jemaat dan kehadiran jemaat dalam ibadah, penyebab kurangnya kegiatan pemberitaan Injil, serta masalah-masalah penghambat pertumbuhan jemaat secara kuantitatif. Salah satu sumber informasi studi kasus yang penting adalah wawancara. Di dalam penelitian kualitatif, orang yang memberikan informasi tentang apa yang diteliti oleh penulis disebut dengan informan, dalam penelitian ini adalah jemaat dan majelis.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah 40% dari total 110 orang warga gereja. Ditambah dengan 1 (satu) orang pendeta, jadi total terdapat 45 informan. Semuanya akan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan wawancara sebagai berikut:

¹⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 57.

¹¹ Iboid., 87.

Seluruh jemaat diberikan kebebasan dalam memberikan jawaban dan dalam hal ini peneliti bersikap netral, namun peneliti akan memberikan pilihan bantuan jawaban dari “A” sampai dengan “H” berdasarkan kajian teori. Apabila terdapat jawaban lain di luar pilihan jawaban, maka peneliti akan menuliskan jawaban di kolom “Jawaban lain”. Hal ini dimaksudkan untuk membantu warga jemaat yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakar pertumbuhan gereja, yaitu George W. Peters merumuskan pertumbuhan gereja sebagai “suatu karya Roh Kudus untuk melaksanakan rencana dan maksud yang telah ditetapkan Allah, untuk menjangkau seluruh umat manusia dan mengantisipasi perluasan ke seluruh dunia”.¹² Bagi George W. Peters, “Roh Kudus merupakan penyebab langsung dari pertumbuhan gereja dan penginjilan serta pemuridan merupakan proses yang menghasilkan pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif ”. keduanya berjalan secara bersama-sama dalam suatu keseimbangan yang baik.

Menurut Rick Warren dalam bukunya yang berjudul *The Purpose Driven Chruch: Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, menuliskan bahwa “kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh gereja, sedangkan kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh suatu gereja”,¹³ keduanya tidak saling bertentangan dan tidak bisa terpisah satu dengan yang lain. Setiap gereja harus bertumbuh dengan keduanya agar terjadi pertumbuhan yang baik.

Pertumbuhan Gereja Secara Kuantitatif

Pertumbuhan gereja secara kuantitatif yaitu pertumbuhan gereja yang diukur berdasarkan pada jumlah orang-orang Kristen dan jumlah jemaat di dalam gereja:

Pertumbuhan dalam jumlah orang-orang Kristen

Pertumbuhan gereja ini diukur berdasarkan pertambahan jumlah orang-orang Kristen secara numerik (peningkatan jumlah) dan ekspansi geografis. Pertumbuhan yang demikian bisa diukur dalam hal jumlah pertobatan atau yang lebih realistik dalam hal jumlah baptisan dewasa. Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan pertumbuhan jumlah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan bertobat dan menyerahkan diri untuk dibaptis yang dicatat dalam jumlah orang-orang secara numerik. Dituliskan terdapat 120 orang yang percaya

¹² George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Penertbit Gandum Mas, 2013), 25.

¹³ Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 57.

kepada Yesus Kristus (Kis. 1:15), kemudian bertambah lagi menjadi 3.000 orang (Kis. 2:4). Kumpulan orang ini kemudian menjadi 5.000 orang laki-laki (Kis. 4:4), mereka kemudian berlipat ganda baik laki-laki maupun perempuan. Sejak saat itu orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus mengalami peningkatan jumlah yang besar di luar wilayah Yerusalem baik itu di Samaria, Yudea, dan Galilea.

Pertumbuhan dalam Jumlah Jemaat

Pertumbuhan gereja yang bersifat Kuantitatif tidak hanya berupa peran gereja dalam menyelamatkan jiwa dan membaptis tubuh, tetapi keduanya harus dibangun bersama menjadi jemaat-jemaat baru yang nyata.¹⁴ Kehidupan menjadi orang Kristen tidak hanya untuk menjadi percaya tetapi kehidupan Kristen juga meliputi rasa untuk memiliki hubungan. Penggabungan anggota-anggota baru ke dalam persekutuan gereja tidak terjadi secara otomatis, namun diperlukan suatu metode untuk menahan orang-orang yang telah dijangkau, agar mereka bisa membaur dan bertahan di gereja. Orang-orang yang telah dijangkau harus dipimpin untuk menjadi anggota gereja atau jemaat gereja. Tahapan untuk memimpin orang untuk menjadi anggota jemaat gereja adalah sebagai berikut: Pertama, mengembangkan rencana untuk pembauran anggota-anggota baru, yaitu dengan penerimaan anggota baru dengan mendirikan kelompok-kelompok dalam gereja. sehingga orang-orang dengan usia, minat, masalah, atau latar belakang yang sama dapat menemukan hubungan satu dengan yang lain.¹⁵ Kedua, menyampaikan nilai menjadi jemaat, yaitu dengan memberikan pengertian akan nilai-nilai positif apabila menjadi jemaat. Misalnya bahwa ibadah di gereja akan menolong orang untuk beriman kepada Allah, untuk menghadapi permasalahan hidup, menyediakan sebuah keluarga rohani, menemukan bakat dan menggunakannya dalam melayani orang lain dan sebagainya.¹⁶ Ketiga, membangun komitmen untuk bersekutu satu sama lain adalah sama halnya dengan komitmen kepada Kristus. Misal dengan mendoakan satu sama lain, menghormati, mengingatkan, mengajar, menerima, menanggung beban, mengampuni, menghibur, taat, dan setia satu sama lain.¹⁷ Setelah orang-orang bergabung menjadi jemaat, mereka perlu merasa disambut dan diinginkan sebagai jemaat gereja yang lain. Mereka perlu diakui dan diteguhkan serta

¹⁴ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 81.

¹⁵ Rick Warren, *The Purpose Driven Church:Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 319.

¹⁶ Ibid., 321.

¹⁷ Rick Warren, *The Purpose Driven Church:Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 327.

dirayakan oleh jemaat, supaya mereka merasa bahwa mereka istimewa.¹⁸ Hubungan merupakan perekat yang menjaga kesatuan gereja dan persahabatan merupakan kunci untuk menahan anggota-anggota. Berikan kesempatan kepada anggota untuk bertemu dan berkenalan. Semakin banyak persahabatan yang dibina dalam jemaat, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut menjadi tidak aktif atau meninggalkan gereja.¹⁹ Selanjutnya, mendorong tiap anggota bergabung dalam kelompok kecil. Kelompok kecil dapat memberikan perhatian pribadi dan perhatian pertahanan setiap anggota. Di dalam pertumbuhan gereja, kelompok-kelompok kecil ini sangat berfungsi dalam penggembalaan jemaat. Karena dapat memberikan sentuhan rohani secara pribadi yang diperlukan setiap orang. Hal ini dapat mengantisipasi agar jemaat tidak keluar dari keanggotaan gereja.²⁰ Kemudian, menjaga agar jalur komunikasi tetap terbuka. Di dalam gereja komunikasi sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan memberikan pengetahuan dan menyebarkan informasi kepada semua anggota gereja baik itu jemaat, pendeta, dan majelis gereja.²¹

Pertumbuhan Gereja Secara Kualitatif

Pertumbuhan gereja secara kualitatif dapat didefinisikan menjadi beberapa pengertian yaitu:

Pertumbuhan dalam kasih dan hubungan antar pribadi

Pertumbuhan gereja yang berdasarkan pada kasih persaudaraan antara para jemaat. Jemaat-jemaat bisa tumbuh dan berkembang dalam suatu pertemuan-pertemuan formal namun menjadi hubungan murni di dalam rumah (atau keluarga) Allah. Itu bukan berarti memperlakukan orang yang lain seakan seperti saudara kandung, namun mengakui bahwa di dalam Kristus mereka adalah saudara.²²

Pertumbuhan dalam kerja sama jemaat sebagai suatu tubuh

Pertumbuhan gereja yang diukur berdasarkan keaktifan jemaat di dalam urusan gereja. Sebagai contoh terkadang mayoritas jemaat gereja menjadi penonton pasif dan membiarkan segala urusan gereja kepada pemimpin gereja. Begitu pula pemimpin gereja yang bersifat individualis lalu memilih untuk mengerjakan sendiri urusan gereja daripada melatih orang lain untuk melakukannya. Padahal gereja sebagai tubuh Kristus harus

¹⁸ Ibid., 331.

¹⁹ Ibid., 332.

²⁰ Ibid., 333.

²¹ Ibid., 335.

²² Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 83.

bertumbuh dan membangun dirinya dalam satu pelayanan sesuai dengan pekerjaan tiap-tiap anggotanya.²³

Pertumbuhan dalam kekudusan dan gaya hidup yang indah, yaitu

Pertumbuhan gereja yang diukur berdasarkan gaya hidup jemaat yang mencerminkan kemuliaan Tuhan dan menjadi serupa dengan gambar-Nya. Dengan gaya hidup jemaat yang menjauhi segala macam berhala dan hidup dalam kekudusan. Sehingga terjadi perubahan gaya hidup di mana jemaat melakukan pertobatan secara keseluruhan dan memiliki hidup yang indah sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁴

Pertumbuhan dalam dampak jemaat terhadap masyarakat

Pertumbuhan gereja di mana jemaat gereja memberikan pengaruh positif untuk menjadi berkat dimasyarakat. Gereja harus bertumbuh untuk melayani bersama baik dalam penginjilan, aktif mengikuti kegiatan sosial dan mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Dengan melakukan semua hal secara bersama-sama sebagai orang Kristen, gereja akan semakin kuat dan memberikan citra yang baik di masyarakat.²⁵

Pertumbuhan dalam pemahaman ajaran dan pendidikan

Pertumbuhan gereja yang berdasarkan pada pengetahuan Teologis jemaat mengenai Alkitab. Gereja harus memberikan doktrin yang kuat kepada jemaat dan memberi pengertian menyeluruh tentang Alkitab dan relevansinya terhadap kehidupan modern sehari-hari. Dalam hal ini, peran para pemimpin gereja seperti majelis dan pendeta sangat diperlukan untuk mengajar jemaat.²⁶

Pertumbuhan dalam realitas ibadah bersama

Pertumbuhan gereja berdasarkan pada realitas jemaat dalam mengikuti ibadah, baik dalam liturgi, puji penyembahan dan doa. Allah menginginkan peribadatan dari hati, bukan hanya dari bibir saja. Seperti contoh, terkadang jemaat memuji nama Tuhan tanpa merasakan sesuatu, hanya berfokus pada alunan nada dan syair puji, tanpa pemahaman atau tidak berkomunikasi dengan Allah.²⁷

²³ Ibid., 84.

²⁴ Ibid., 89.

²⁵ Ibid., 90.

²⁶ Ibid., 91.

²⁷ Ibid., 93.

Pertumbuhan dalam persembahan

Pertumbuhan gereja berdasarkan kerelaan hati jemaat untuk memberikan persembahan kepada gereja menurut kemampuannya. Besarnya persembahan tidak bisa diukur dari besar kecilnya nominal uang, seperti ketika Paulus memuji jemaat Makedonia tentang persembahan yang mereka berikan kepada gereja. Meski mereka hidup dalam kemiskinan, penderitaan, namun mereka bersukacita dan kaya dalam kemurahan. Dan mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.²⁸

Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja

Hadirnya gerakan pertumbuhan gereja terkait dengan beberapa faktor, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambatnya. Faktor pendorong sebuah gereja dapat dilihat dari dua sudut yakni faktor teologis dan antropologis. Faktor teologis adalah keterlibatan Allah sendiri dalam memulai dan menumbuhkan gereja-Nya. Sedangkan faktor antropologis adalah menunjukkan bahwa Allah memakai, membentuk dan memperlengkapi hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya untuk bekerja sama dengan Dia dalam rangka menumbuhkan Gereja-Nya di dunia ini.²⁹

Faktor Teologis

Salah satu aspek pendorong pertumbuhan gereja adalah faktor teologis, yakni bergantung kepada keterlibatan Allah atau karya Roh Kudus di dalam gereja, berikut penjelasannya:

Pertumbuhan gereja secara kuantitatif maupun secara kualitatif merupakan suatu proses supranatural. Gereja merupakan buah penyelamatan Allah kepada manusia dan Yesus Kristus adalah kepalanya. Tetapi pertumbuhan suatu gereja tidak dapat dihasilkan oleh manusia, namun Allah yang memberi pertumbuhan. Kedaulatan Allah merupakan suatu faktor yang menyebabkan pertumbuhan gereja.³⁰

Pertumbuhan Gereja tidak bisa lepas dari peran Roh Kudus. Roh Kudus adalah utusan Allah untuk memperkenalkan, mengawasi atau mengendalikan, memberikan kemampuan dan mewujudkan tujuan Allah dalam program untuk mendirikan gereja atau jemaat. Di dalam Roh Kudus, Allah hadir di dalam dunia ini oleh kuasa dan otoritas untuk

²⁸ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, 97.

²⁹ Morris P. Takaliuang (Oktober 2012). Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja. *Missio Ecclesiae Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (112). Ditemukan pada 25 Oktober 2023, dari <http://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/22>.

³⁰ Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, 18.

melaksanakan rencana-Nya melalui gereja demi menyelamatkan umat manusia.³¹ Roh Kuduslah yang membawa orang-orang ke dalam Gereja. Gereja dibangun, bertumbuh dan tetap ada saat ini adalah karena pekerjaan Roh Kudus. Ketika hidup seseorang mengalami suatu perubahan hingga mengalami lahir baru, makin berakar dan bertumbuh di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah merupakan karya Roh Kudus.³²

Faktor Antropologis

Faktor kedua terjadinya pertumbuhan Gereja adalah faktor antropologis yaitu faktor pertumbuhan gereja yang dipengaruhi oleh manusia, yang meliputi peranan doa, peranan iman, peranan kepemimpinan, peranan struktur organisasi gereja, peranan ibadah, dan peranan persekutuan kelompok kecil dalam Gereja.

Peranan Doa

Doa merupakan suatu kerja sama manusia dengan Allah serta untuk Allah. Doa merupakan sarana untuk mewujudkan karya Allah. Gereja memiliki kebiasaan bersandar pada Allah dan mengutamakan doa untuk memperoleh kemenangan. Doa bukan sekedar rumusan yang diulang-ulang atau kebiasaan dalam ritual-ritual. Doa merupakan ungkapan tentang suatu hubungan gereja dengan Allah, tentang kebergantungan, harapan, kepercayaan dan keyakinan kepada Allah.³³

Peranan Iman

Kebenaran hanya datang oleh iman, tanpa iman mustahil bisa hidup berkenan kepada Allah dan kebenaran juga hanya datang oleh iman. Gereja harus disatukan oleh iman yang sama dari seluruh jemaatnya. Iman kepada Tuhan Yesus Kristus merupakan dasar dari sebuah gereja, gereja percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang telah ditentukan Allah untuk menjadi pemimpin dan juruselamat bagi orang percaya.³⁴

Peranan Kepemimpinan

Kepemimpinan yang kuat dan bijaksana di dalam gereja merupakan hal penting dalam pertumbuhan gereja. Allah memberikan otoritas dalam diri para pemimpin gereja untuk meletakkan dasar dari gereja, yaitu Yesus Kristuslah yang menjadi dasar dan para pemimpin gereja adalah bangunan di atasnya. Pelaksanaan fungsi di bawah kepemimpinan yang ditetapkan Allah diperlukan untuk mengembangkan anggota-anggota persekutuan

³¹ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 21.

³² George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, 112.

³³ Ibid., 192.

³⁴ Ibid., 176.

gereja yang bertanggungjawab. Namun, para pemimpin gereja harus tetap tunduk pada fungsi, tatanan, dan tujuan gereja.³⁵

Peranan Struktur Organisasi Gereja

Sebagai sebuah kehidupan bersama, gereja menjalani hidupnya untuk bertumbuh, berkembang dan berbuah sesuai dengan tujuan keberadaannya. Untuk itu diperlukan pengorganisasian yang baik dan efektif agar dapat bertumbuh dengan optimal sesuai tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi gereja adalah alat untuk mencapai tujuan gereja. Sebagai alat, struktur organisasi gereja tentunya harus mengabdi pada tujuan gereja. Hal ini penting untuk mendukung kinerja yang sistematis dan berdaya guna dan berhasil guna sehingga tujuan gereja dapat diusahakan dengan baik.³⁶

Peranan Ibadah

Ibadah merupakan kesaksian yang penuh kuasa bagi orang yang belum percaya jika kehadiran Allah dapat dirasakan dan pesan khotbah dapat dimengerti. Menurut Rick Warren, ibadah adalah mengungkapkan kasih manusia kepada Allah, karena Dialah Allah, karena apa yang difirmankan-Nya, dan karena apa yang dilakukan-Nya. Ada banyak cara yang tepat untuk mengungkapkan kasih manusia kepada Allah, yaitu dengan berdoa, menyanyi, bersyukur, mendengarkan, memberi, bersaksi, percaya, dan menaati Firman-Nya.³⁷

Faktor Strategi

Gereja dapat bertumbuh maksimal jika penginjilan yang dilakukan didukung oleh strategi yang dipimpin oleh Roh Kudus.³⁸ Seperti Tuhan Yesus mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan Injil. Sebelum mengutus murid-muridnya untuk menginjil, Ia sudah memberikan perintah khusus dengan siapa mereka harus tinggal, siapa yang harus mereka abaikan, apa yang harus mereka katakan, dan bagaimana mereka harus menyampaikan pesan Injil. Menurut Rick Warren, penginjilan yang efektif bukanlah hanya menyampaikan pesan Kristus, tetapi mengikuti metodologi Kristus.³⁹ Ada beberapa strategi yang bisa dipakai gereja dalam penginjilan yaitu:

³⁵ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, 178.

³⁶ Andreas Untung Wiyono, Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 56.

³⁷ Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, 247.

³⁸ George W. Peters. 274.

³⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, 192.

Menentukan Target Penginjilan

Gereja harus menentukan siapakah target yang dapat dijangkau dalam penginjilan. Hal ini penting karena agar penginjilan dapat diterima secara efektif dan tidak sia-sia. Misalnya supaya Injil dapat diberitakan dengan lebih efektif, gereja menjangkau terlebih dahulu orang-orang terdekat yang memungkinkan untuk penginjilan, bisa dari keluarga, orang-orang yang lama tidak bergereja, dan lain-lain.⁴⁰

Pergi ke Tempat di mana Orang Mau Mendengar Injil

Gereja harus pergi ke tempat di mana orang mau mendengarkan Injil bukan sebaliknya. Hal ini dilakukan agar gereja tidak melakukan hal yang sia-sia. Manfaatkan kesempatan untuk mencapai hati orang-orang yang mau mendengarkan Injil yang telah dipersiapkan oleh Roh Kudus. Karena Roh Kudus akan menuntun kepada orang-orang yang sudah dipersiapkan-Nya untuk menanggapi Injil.⁴¹

Berpikir seperti orang yang belum percaya agar dapat memenangkan jiwa.

Gereja harus belajar berpikir dan berbicara seperti mereka yang belum percaya. Sering kali orang menolak Injil karena komunikasi buruk yang dilakukan penginjil, sehingga pesan tidak dimengerti. Misalnya dalam sebuah pertanyaan kepada orang yang tidak bergereja, gereja menanyakan “Mengapa Anda tidak bergereja?” kata ini akan dirasa menghakimi, tetapi jika menanyakan “Menurut Anda apakah yang menjadi kebutuhan terbesar didaerah ini?” hal tersebut akan membuat orang mau berbicara. Gereja harus bisa membuat orang berbicara tentang apa yang diinginkan orang terhadap Gereja, tanpa menghakimi orang tersebut.⁴²

Faktor Penghambat Pertumbuhan Gereja

Faktor penghambat pertumbuhan gereja dapat dilihat dari lima sudut, yakni: kesalahan pemahaman teologi, kesalahan pemahaman hakikat arti misi, sosial kultural, trauma sejarah, dan agama.

Terdapat anggapan bahwa gereja tidak harus bertumbuh secara kuantitas namun hanya secara kualitas saja. Karena Yesus hanya memanggil dua belas orang untuk menjadi murid-Nya. Padahal menurut Matius 24:14 Yesus menyatakan bahwa Injil akan diberitakan

⁴⁰ Ibid., 193.

⁴¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church:Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 194.

⁴² Ibid., 195.

di seluruh dunia. Ini membuktikan bahwa gereja harus bertumbuh bukan hanya dari segi kualitas namun juga dari segi kuantitas atau bertambahnya jumlah jemaat di gereja.⁴³

Hakikat misi gereja di dunia adalah untuk memberitakan karya penyelamatan Allah kepada manusia dan menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat manusia. Meskipun orang pergi bergereja, namun belum tentu mereka menerima karya keselamatan Allah dan menjadikan Yesus Kristus sebagai Juru selamat pribadi. Gereja harus berupaya untuk mengenalkan pribadi Yesus Kristus melalui penginjilan secara pribadi supaya mereka paham secara mendalam tentang maksud dan tujuan Allah kepada manusia dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat.⁴⁴

Sejarah GKJ Tawangmangu Wilayah Ngargoyoso

Untuk mengawali sejarah berdirinya GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso, penulis perlu mengungkap terlebih dahulu awal berdirinya GKJ Tawangmangu. Ini merupakan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu tokoh pendiri gereja yaitu bapak Soeyoso W.S.

GKJ Tawangmangu pada awalnya adalah persekutuan doa yang dibentuk pada tahun 1930 oleh bapak Hadi Atmojo dari Sala (sekarang Surakarta). Beliau memiliki usaha dibidang pertanian di Tawangmangu. Dibantu oleh majelis GKJ Margoyudan Sala, beliau membentuk persekutuan doa bersama dengan karyawannya. Tahun 1937, bergabunglah bapak Ciptomarojo yaitu seorang penginjil sekaligus petugas rumah sakit zending. Tahun 1950, datanglah keluarga bapak Kromokariyo dari Prambanan dan keluarga mbah Suharjo Martoyo dari Yogyakarta. Kemudian tahun 1956, dibangunlah rumah ibadah di tanah milik bapak Ciptomarojo dan diresmikan pada tahun 1957. Saat itu ibadah masih dibantu majelis GKJ Margoyudan Sala, dan bapak pendeta Reksadarmojo.

Pada tahun 1960, datanglah aparat keamanan MOBRIG (Mobil Brigade) yang bergabung di GKJ Tawangmangu. Yaitu Bp. A.G. Karechi, Bp. Y. Lasmono, Bp. Sartono, Bp. Sumarno serta Bp. Sumardjo. Dari situlah GKJ Tawangmangu berkembang menjadi beberapa pepantauan yaitu Tawangmangu, Gondosuli, Karanglo, Matesih dan Ngargoyoso. Kemudian pada tanggal 28 Agustus 1968, kelima pepantauan ini berniat untuk menjadi gereja dewasa dengan nama GKJ Tawangmangu.⁴⁵

⁴³ Morris P. Takaliuang (Oktober 2012). Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja. *Missio Ecclesiae Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (106). Ditemukan pada 25 Oktober 2023, dari <http://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/22>.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ F. Sutardo, Majelis GKJ Tawangmangu, *Sejarah Gereja Kristen Jawa Tawangmangu* (Tawangmangu: GKJ Tawangmangu, 2006), 4.

GKJ Tawangmangu pepanthan Ngargoyoso resmi berdiri pada tahun 1968 atas inisiatif Bp. A.G. Karechi. Ibadah diadakan di rumah Bp. Sutarto Among Rogo di dusun Gadungan, desa Girimulyo, kecamatan Ngargoyoso. Ibadah dipimpin oleh Bp. A.G. Karechi dan majelis dari Tawangmangu. Maka dibentuklah majelis pertama di pepantahan Ngargoyoso yaitu sebagai penatua Bp.Sutaryo Broto, Bp.Sudarto, Bp.Suparmo Hadi dan sebagai diaken adalah Bp. Sutardi, Bp. Lasiman H.W. dan Bp. Soeyoso W.S. Pelayanan sakramen dilayangkan oleh Pdt. Reksodarmojo dari Tawangmangu.

Pada tahun 1969, datanglah seorang pendeta dan purnawirawan tentara yaitu Bp. Kolonel Purnawirawan Martodipuro. Beliau juga menjabat sebagai pimpinan di pabrik teh Kemuning, kecamatan Ngargoyoso. Dari berkembangnya umat Kristen saat itu, kemudian para anggota majelis melakukan pendekatan kepada pemerintah desa Girimulyo yaitu Bp.Wiryo Martono. Dimana akhirnya lewat rembug desa, pemerintah memberikan tanah kas desa seluas 240 m² untuk digunakan mendirikan gedung gereja yang terletak di dusun Gadungan, desa Girimulyo, kecamatan Ngargoyoso.⁴⁶

Perkembangan GKJ Tawangmangu Wilayah Ngargoyoso

Dalam perkembangannya, majelis GKJ Tawangmangu memanggil seorang Pendeta yaitu Bp. Suripto Christiferus dan ditahbiskan pada tahun 1975. Pelayanan beliau berlangsung sampai tahun 1982. Maka dari Klasis Lawu Karanganyar mengutus pendeta konsulen yaitu Pdt. Siswondo H.P., Pdt. Muflisch Gitoseputro, dan Pdt. Amrin Bintoro hingga tahun 1992.

Pada tahun 1992, GKJ Tawangmangu memanggil pendeta yaitu bapak Pdt. Drs. Dwi Anggono dan ditahbiskan pada tanggal 28 Agustus 1982. Berdasarkan keputusan sidang majelis istilah “pepanthan” disetujui untuk diganti dengan “wilayah” dan dihapuskannya istilah induk. Sehingga masing-masing gereja wilayah dapat mengelola rumah ibadah sendiri.

Dalam pembangunan gedung gereja, ibu Sampurna dari Jaten Karanganyar memberikan sumbangan berupa kayu. Ibu Mise Arsita dari Jakarta dari kelompok pemuda "EYBEN HESER" GKI Coyudan Surakarta, memberikan bantuan dana, kursi, mimbar, dan sistem suara. Juga ada donatur dari gereja tetangga dan swadaya dari jemaat dan warga agama lain. Pada tahun 1998 gereja telah memiliki ruang PA (Pemahaman Alkitab), ruang sekolah minggu, gudang, dapur, kamar mandi, pagar dan alat musik band sebagai sarana kegiatan pemuda.

⁴⁶ F. Sutardo, Majelis GKJ Tawangmangu, *Sejarah Gereja Kristen Jawa Tawangmangu*, 12.

Pada tanggal 9 Mei 2020 bapak pendeta Drs. Dwi Anggono, M.Pd.K menyampaikan tentang masa emiritasinya yang akan jatuh pada tanggal 7 Mei 2025. Maka sesuai dengan tata gereja dan tata laksana GKJ, majelis mengadakan persiapan emeritasi dan pemanggilan pendeta yang baru dan mendapatkan bakal calon pendeta pengganti di bulan Juli 2022 yaitu saudara Bagas Eko Prasetya, S.Ag. Pada tanggal 11 November 2023, saudara Bagas dinyatakan lulus dalam ujian calon pendeta dan melanjutkan untuk proses bimbingan selama satu tahun hingga penahbisan pada 11 November 2024.

Demikianlah perkembangan GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso yang hingga saat ini jemaatnya berjumlah 44 kepala keluarga yang terdiri dari 110 jemaat dengan 93 warga dewasa dan 17 warga anak.

Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara kepada informan yaitu kepada 7 orang majelis dan 38 orang jemaat dan analisa jawaban oleh peneliti kepada setiap jawaban. Berdasarkan hasil wawancara terhadap majelis dan jemaat maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, menurunnya jumlah jemaat dan kehadiran jemaat dalam ibadah disebabkan karena faktor antropologis yaitu peranan iman, peranan ibadah dan peranan kepemimpinan. Peranan iman yaitu belum dewasanya iman jemaat, jemaat menganggap ibadah di gereja tidak begitu penting sehingga lebih memilih untuk bekerja dibanding untuk pergi beribadah. Peranan Ibadah khususnya di dalam isi khutbah yang kurang bisa disampaikan dengan baik kepada jemaat, membuat jemaat tidak merasakan perubahan di dalam hidup. Peranan kepemimpinan majelis juga sangat penting dalam menggembalakan jemaat, majelis harus memberikan perhatian kepada jemaat secara pribadi terkhusus kepada jemaat yang sudah lama tidak beribadah.

Kedua, kurangnya kegiatan pemberitaan Injil disebabkan karena kurangnya kesadaran gereja dalam misi penginjilan. Ini dibuktikan dengan tidak adanya pembinaan terhadap majelis dalam hal penginjilan. Berdasarkan penelusuran peneliti, penginjilan hanya dilakukan oleh anggota komisi penginjilan saja yaitu ibu Insih Rahmawati. Ini menunjukkan bahwa penginjilan yang dilakukan masih kurang maksimal karena hanya dilakukan sekitar 0,90 % dari 110 warga gereja itu pun ibu Insih tidak mendapatkan pembinaan apa pun dari gereja. Iman jemaat juga menentukan keberhasilan dalam penginjilan, iman jemaat yang menurun akan menjadi penghambat dalam penginjilan. Iman jemaat perlu dikuatkan oleh majelis melalui penginjilan secara pribadi kepada jemaat, namun gereja juga harus terlebih dahulu memberikan pembinaan terhadap majelis dalam hal penginjilan.

Ketiga, terdapat beberapa masalah yang menghambat pertumbuhan jemaat secara kuantitatif, di antaranya adalah belum dewasanya iman jemaat. Hal ini dibuktikan dengan jemaat yang lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan beribadah. Kurangnya perhatian gereja untuk penginjilan secara pribadi kepada jemaat juga merupakan penghambat pertumbuhan gereja. Meskipun orang bergereja, namun belum tentu jemaat menerima karya keselamatan Allah dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat pribadi. Ini adalah tugas para pemimpin gereja yaitu majelis pendeta, majelis penatua dan majelis diaken.

Kurangnya pemberitaan Injil keluar gereja juga menjadi menghambat pertumbuhan jemaat secara kuantitatif. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menjalankan tugas utamanya yaitu memberitakan kabar keselamatan Allah atau penginjilan. Tugas penginjilan merupakan keharusan bagi semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus seperti yang diungkapkan rasul Paulus di dalam 1 Korintus 9:16, “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” Gereja yang bertumbuh akan selalu melaksanakan amanat agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus di dalam Matius 28:19, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Pentingnya memberitakan Injil adalah untuk menghasilkan jemaat-jemaat baru. Pertumbuhan gereja harus menjadi salah satu konsentrasi bagi para pimpinan gereja. Penginjilan adalah sarana yang efektif dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. Misi penginjilan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di sekitar gereja untuk dapat memberitakan Injil secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus tentang pertumbuhan gereja di gereja Kristen Jawa Tawangmangu wilayah Ngargoyoso maka peneliti menarik beberapa kesimpulan dari tiap-tiap jawaban sebagai berikut:

Pertama, penyebab jumlah jemaat menurun dan kurang aktif beribadah di gereja yang paling dominan dari majelis dan jemaat, bahwa penyebab jumlah jemaat menurun dan kurang aktif beribadah di gereja adalah karena peranan kepemimpinan majelis, belum kedewasaannya iman jemaat, karena tidak adanya karya Roh Kudus yang membuat perubahan dalam hidup jemaat dan yang faktor di luar itu adalah karena faktor pekerjaan jemaat.

Kedua, Penyebab kurangnya kegiatan pemberitaan Injil di GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso yang paling dominan dari yang disampaikan majelis dan jemaat, karena belum dewasanya iman warga gereja dan kurangnya kesadaran gereja dalam penginjilan.

Ketiga, masalah-masalah yang menghambat pertumbuhan jemaat secara kuantitatif di GKJ Tawangmangu wilayah Ngargoyoso, yang paling dominan pernyataan dari majelis dan jemaat, adalah kurangnya perhatian majelis terhadap jemaat, kurangnya pemberitaan Injil dan karena gereja tidak bisa menjadi jawaban bagi permasalahan jemaat.

REFERENSI

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Andreas Untung Wiyono, Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- F. Sutardo, Majelis GKJ Tawangmangu, *Sejarah Gereja Kristen Jawa Tawangmangu*. Tawangmangu: GKJ Tawangmangu, 2006.
- George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Gereja Kristen Jawa Tawangmangu, Materi Sidang Majelis Istimewa Terbuka GKJ Tawangmangu dan Visitasi Bapelklas XVI Lawu Karanganyar. Tawangmangu: Gereja Kristen Jawa Tawangmangu, 2023.
- Lukas Eko Sukoco, *Panduan Pelayanan Gerejawi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2006.
- Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Morris P. Takaliuang (Oktober 2012). Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja. *Missio Ecclesiae Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (106). Ditemukan 25 Oktober 2023, dari <http://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/22>.
- Nova Ritonga (1 Maret 2020). *Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Shanan*, 4 (24). Ditemukan 20 Agustus 2023, dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766>.
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005.
- Sinode GKJ, Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa. Salatiga: Sinode GKJ, 2015.
- Wikipedia (2016, Agustus 30). WCC. *The Nature and Mission of the Church*. Geneva: WCC. Ditemukan 25 September 2023), dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eklesiologi>.